

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Bank Umum.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

2. Institusi Perbankan di Indonesia.

Perbankan di Indonesia dalam menjalankan fungsinya berasaskan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama perbankan adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

3. Bank Umum.

Bank umum adalah suatu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah,

yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

4. Bank Konvensional.

Berdasarkan UU No.10 tahun 1998 bank konvensional adalah bank yang melakukan kegiatan usaha dan pelayanan jasa perbankan secara konvensional. Menurut Kasmir (2009) dalam menentukan harga dan keuntungan, bank konvensional menggunakan prinsip yaitu sebagai berikut:

- a. penetapan bunga sebagai harga, dalam penentuan tingkat bunga bank konvensional mengacu pada *BI Rate* yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. sistem bunga pada bank konvensional ditetapkan pada seluruh produk yang tersedia di bank baik dalam produk giro, tabungan, deposito hingga kredit.
- b. Sedangkan dalam produk jasa, bank konvensional menerapkan biaya atas jasa yang diberikan berdasarkan persentase tertentu yang disebut *fee based*.

5. Bank Syariah.

Berdasarkan UU No. 21 Tahun 2008 Tentang perbankan syariah, perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam

melaksanakan kegiatan usahanya. Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip Syariah.

Dalam sejarahnya bank syariah muncul pertama kali dikota kecil Mit Gharm, Mesir pada tahun 1963 sebagai *pilot project* dalam bentuk tabungan pedesaan. Dalam perkembangannya selanjutnya muncul pada tahun 1965 di Pakistan dalam bentuk koperasi. Selanjutnya pada tahun 1970-an gerakan bank syariah mulai hidup kembali dengan berdirinya Islamic Development Bank pada 20 Oktober 1975 sebagai lembaga keuangan internasional islam multilateral. Hal ini yang dinilai sebagai pemicu munculnya berbagai bank seperti Faisal Islamic Bank di Sudan dan Mesir (1977), Kuwait Finance House (1977). Dubai Islamic Bank (1975).

Sejarah bank syariah di Indonesia ditandai dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia pada awal 1990-an hal ini mengingat masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah Islam sehingga kebutuhan akan layanan jasa keuangan atau perbankan yang berbasis syariah, terutama pada pelanggaran bank konvensional mengenai riba, dan kegiatan yang bersifat spekulatif yang nonproduktif yang hampir sama dengan perjudian, pelanggaran prinsip keadilan, ketidak jelasan, dalam transaksinya. dan dalam bank yang berprinsip syariah setiap pembiayaan dan

investasi harus disalurkan pada kegiatan usaha yang halal dan tidak melanggar syariat. Namun dalam sejarahnya perkembangan bank syariah di Indonesia baru dirasakan pengaruhnya sejak era 1990-an pada era reformasi, pada saat pemerintah dan Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan guna mendorong perkembangan perbankan syariah dengan dikeluarkannya UU No. 10 tahun 1998. Selain itu pendorong berkembangnya bank syariah juga sangat dipengaruhi oleh ketentuan Bank Indonesia yang memberikan izin pendirian bank syariah yang baru maupun bank konvensional untuk mendirikan (UUS) unit usaha Syariah.

Pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dalam kerangka *dual-banking system*, untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia. Sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional secara sinergis mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional.

Dengan berdasarkan prinsip bagi hasil yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta mengedepankan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, serta mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam

bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel.

6. Bank Perkreditan Rakyat.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum karena BPR dilarang menerima simpanan giro, kegiatan valas, dan perasuransian.

7. Kinerja Keuangan.

Sebuah lembaga keuangan atau bank untuk menilai sehat atau tidaknya harus dilakukan penilaian kinerja keuangan. “Kinerja keuangan adalah hasil yang dicapai oleh perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif dalam periode tertentu”. Sedangkan berdasarkan keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.740/KMK.00/1989 tanggal 28 juni 1989 kinerja adalah potensi yang dicapai oleh perusahaan selama periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut. Dalam industri keuangan penilaian dilakukan untuk menunjukkan tingkat atau capaian keberhasilan

yang diperoleh sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya, baik buruknya kinerja keuangan sebuah perusahaan akan berdampak pada kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut dalam menjalankan usahanya.

Untuk menilai kinerja sebuah perusahaan lembaga keuangan dapat diukur dengan menggunakan alat analisis laporan keuangan seperti rasio keuangan. Rasio keuangan menurut adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi yang didapatkan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. “Rasio keuangan digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan. dan digunakan juga untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan, sekaligus menunjukkan kinerja perusahaan”. alat analisis rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas.

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya. Dalam perusahaan atau lembaga keuangan mikro berkewajiban untuk memenuhi dana nasabah yang akan diambil dari bank. Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah rasio LDR (*loan to deposit ratio*). LDR digunakan untuk mengukur likuiditas dari bank dalam memenuhi dana yang ditarik oleh nasabah dalam

bentuk tabungan atau simpanan. LDR dapat diukur dengan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{total kredit}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100 \%$$

b. Aspek Kecukupan Modal.

Rasio yang digunakan perusahaan dalam menghitung faktor modal adalah CAR. CAR adalah penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada resiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagai mana yang tercermin pada kewajiban yang bersifat kontijen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun resiko pasar.

Rasio CAR yang tinggi berarti menandakan bahwa suatu perusahaan memiliki modal yang cukup. Namun rasio CAR yang terlalu tinggi menandakan bahwa banyaknya modal yang tidak dimanfaatkan atau digunakan oleh perusahaan, Rasio CAR dapat dihitung dengan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{modal inti}}{\text{atmr}} \times 100 \%$$

c. Sisi Kualitas Aktiva Produktif.

Kualitas aktiva produktif (KAP) menunjukkan kualitas aset suatu perusahaan yang menghubungkan dengan resiko atas

pemberian kredit atau pembiayaan. Aktiva produktif dengan kualitas aktiva kurang lancar, diragukan atau macet adalah Aktiva produktif yang bermasalah. Dalam penelitian ini untuk mengukur resiko besarnya resiko kredit atau pembiayaan bermasalah dalam perusahaan digunakan rasio NPL (*non performing loan*) atau NPF (*non performing finance*). Rasio NPF dapat dihitung dengan sebagai berikut :

$$\text{NPF} = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100 \%$$

d. Rasio Profitabilitas.

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Ada beberapa rasio yang sering dibahas yaitu profit margin, *return on total asset* (ROA).

ROA (*return on total asset*) rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Rasio ini dapat dihitung dengan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \times 100 \%$$

e. Rasio efisiensi.

Rasio efisiensi dalam penelitian ini menggunakan rasio BOPO (biaya operasional dan pendapatan operasional). Rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional dalam kegiatan. Semakin efisien suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya akan ditunjukkan dengan rasio BOPO yang kecil. Rasio BOPO dapat diukur dengan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100 \%$$

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Mamahit, dkk (2016) melakukan penelitian tentang Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Milik Pemerintah dengan Bank Milik Swasta Nasional di Indonesia periode 2009-2014. Data yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan publikasi tahun 2009-2014 yang didapatkan dari masing-masing bank, sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah delapan sample, 4 dari bank pemerintah dan 4 dari bank swasta nasional. Metode analisis yang digunakan dalam adalah metode independen test dan menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari CAR, ROA, ROE, LDR, BOPO, NPL. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan

dari masing-masing rasio keuangan antara bank milik pemerintah dan bank milik swasta nasional di Indonesia.

Selanjutnya Nurbaiti (2016) melakukan penelitian mengenai Analisis Rasio Profitabilitas untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Dengan analisis rasio keuangan profitabilitas dari laporan keuangan bank BUMN (BRI, BNI, BTN, dan Mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada rasio ROA (*return on asset*) pada Bank BUMN periode 2010-2014 menunjukkan naik turunnya kinerja bank pada rasio ROA, penurunan *Return On Asset* (ROA) dipengaruhi oleh penurunan jumlah laba sebelum pajak yang tidak sebanding dengan jumlah Total Asset. Namun demikian bank BUMN tetap dalam kondisi yang cukup baik.

Dalam rasio *return on equity* menunjukkan kinerja bank yang cukup baik dalam memperoleh laba, hal ini ditunjukkan rasio ROE yang selalu berada dalam posisi cukup baik, meskipun pada beberapa bank BUMN masih terdapat penurunan dan kenaikan terjadi. Penurunan ROE disebabkan oleh penurunan jumlah laba setelah pajak yang tidak sebanding dengan modal.

Dalam rasio *net interest margin* menunjukkan bahwa pada bank BUMN secara keseluruhan dalam kondisi baik. Namun mengalami

fluktuasi, dikarenakan adanya peningkatan jumlah aktifa produktif yang tidak sebanding dengan pendapatan bunga bersih.

Dalam perhitungan rasio BOPO (biaya operasional pendapatan operasional) yang dilakukan pada Bank BUMN tahun 2010-2014 menunjukkan kinerja yang kurang efektif, karena pada setiap tahunnya pada biaya operasional dalam kondisi buruk, terutama pada bank BTN pada tahun 2014 berada pada angka 786.18%. peningkatan biaya operasional secara terus menerus menjadi penyebab hal tersebut, yang terjadi setiap tahunnya dalam jumlah yang besar. dan untuk pendapatan operasionalnya hanya meningkat dengan jumlah yang kecil.

Selanjutnya dalam penelitian Azizah (2016) melakukan penelitian mengenai Analisis Perbedaan Rasio Keuangan PT Bank Mandiri Tbk dan PT Bank Syariah Mandiri Tbk Periode 2010-2014. Penelitian ini merupakan penelitian komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Dengan tujuan mengetahui kinerja keuangan dan menguji perbedaan rasio keuangan PT Bank Mandiri Tbk dan PT Bank Syariah Mandiri Tbk dengan menggunakan rasio CAR, NPL, NIM, ROE, BOPO. dan dengan alat analisis hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis *Independent Sample t-test*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa rata-rata (*mean*) Rasio NIM dan ROE PT Bank Syariah Mandiri Tbk memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan

PT Bank Mandiri Tbk sedangkan untuk hasil analisis rata-rata rasio NPL, CAR, BOPO PT Bank Mandiri Tbk menunjukkan kinerja yang lebih baik dari pada PT Bank Syariah Mandiri Tbk, pada hasil pengujian Hipotesis dengan uji beda (*independent sample t-test*) menunjukkan perbedaan yang positif signifikan pada Rasio CAR, NPL, ROE, dan BOPO, sedangkan pada rasio NIM menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Dalam penelitian Wensen, dkk (2017) melakukan penelitian mengenai Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Mandiri (Persero) Tbk dan Bank Central Asia (Persero) Tbk periode tahun 2011-2015. Penelitian ini adalah penelitian Deskriptif dengan alat analisis rasio keuangan dan uji beda *independent sampel t-test*. dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank Mandiri dan Bank Central Asia dalam Rasio ROA, BOPO dan NPL dan tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan dalam CAR, NPM, dan LDR.

Penelitian selanjutnya oleh Munadi, dkk (2017) melakukan penelitian mengenai Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan Bank Mandiri (Persero) Tbk periode 2012-2015. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif dengan alat analisis Rasio Keuangan dan uji beda *independent sampel t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat

perbedaan kinerja keuangan yang signifikan Bank BRI dan Bank mandiri dalam Rasio ROA dan ROE, dan pada menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan dalam rasio CAR, LDR, NPL, NPM.

Selanjutnya dalam penelitian Samad dan Anan (2017) melakukan penelitian mengenai Perbandingan Kinerja Keuangan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bersifat komparatif dengan membandingkan antara dua sampel dan kelompok yang berbeda dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis rasio keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada aspek likuiditas antara Bank Konvensional dan bank Syariah, kemudian hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata keseluruhan rasio LDR Bank Umum Konvensional lebih rendah dari Bank Umum Syariah Pada aspek provibilitas antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan dan hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata keseluruhan rasio ROA Bank Umum Konvensional lebih tinggi dari Bank Umum Syariah Dilihat dari aspek solvabilitas bahwa terdapat perbedaan antara Bank Umum Konvensional dan Bank Syariah, yang menunjukkan nilai rata-rata keseluruhan rasio CAR Bank Umum lebih tinggi dari Bank Umum Syariah Dan pada aspek kualitas aset

produktip antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, hasil uji statistik deskriptif bahwa nilai rata-rata rasio NPL Bank Umum Konvensional lebih tinggi dari Bank Umum Syariah

Selanjutnya dalam penelitian Muafiah dan Rizal (2017) melakukan sebuah penelitian tentang Perbandingan Kinerja Keuangan pada Perusahaan BUMN sektor Perbankan Periode 2014-2016 di Indonesia dan China Menggunakan analisis rasio keuangan. Penelitian ini merupakan penelitian dengan analisis deskriptif yang bersifat komparatif, dengan variabel yang digunakan adalah CAR (*capital adequacy ratio*), NPL (*non-performing loan*), ROE (*return on equity*), ROA (*return on asset*), LDR (*loan to deposit ratio*), dan dianalisis dengan menggunakan metode statistik Non-Parametrik (*uji wilcoxon*). Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada rasio CAR, LDR, NPL, dan ROA. dalam rasio ROE menunjukkan tidak ada perbedanan yang signifikan antara perusahaan BUMN sektor perbankan Indonesia dan China.

Selanjutnya Pratiwi dan Aliti (2018) melakukan penelitian mengenai Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bersifat komparatif, yaitu dengan membandingkan kinerja keuangan

perbankan syariah dan konvensional dan dianalisis data menggunakan *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada rasio CAR (*capital adequacy ratio*), NPL (*non performing loan*), ROA (*ratio on asset*), BOPO (biaya operasional pendapatan operasional) terdapat perbedaan yang positif signifikan antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah sedangkan pada rasio LDR (*loan to deposit ratio*) antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah tidak terdapat perbedaan yang positif signifikan.

Selanjutnya penelitian Putri dan dharma (2016) melakukan penelitian mengenai Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan data sekunder dari publikasi laporan keuangan bank konvensional dan bank syariah di Indonesia dengan jumlah bank konvensional sebanyak 7 bank dan untuk bank syariah sebanyak 7 bank. Dengan mengukur kinerja keuangan beberapa aspek seperti aspek solvabilitas, (CAR), aspek Kualitas aktiva produktif, (NPL) aspek rentabilitas, (ROE), aspek likuiditas, (LDR) selanjutnya diuji dengan uji statistik parametrik dan menggunakan uji *paired sample t-test* dengan hasil yang menunjukkan tidak ada perbedaan untuk rasio (CAR) antara bank konvensional dan bank syariah, sedangkan untuk rasio NPL, ROA, ROE, LDR, memiliki perbedaan yang signifikan.

Selanjutnya penelitian Puput., dkk (2014) melakukan penelitian dengan judul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Bank Mega Syariah dengan PT Bank Syariah Mandiri periode tahun 2008-2012. Penelitian ini membandingkan beberapa rasio keuangan dengan menggunakan uji beda dua rata-rata *independent sample t-test* untuk rasio keuangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan untuk rasio keuangan CAR, NPL, LDR, NOPO, ROA. secara keseluruhan dalam perbandingan kinerja antara kedua bank menunjukkan bahwa Bank Syariah mandiri lebih unggul pada rasio keuangan CAR, NPL, LDR, BOPO, dan ROA.

C. Hipotesis

Dalam penelitian diperlukan sebuah hipotesis, “Hipotesis adalah penjelasan awal yang harus di uji kebenarannya mengenai masalah yang diteliti, dimana hipotesis dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih”.

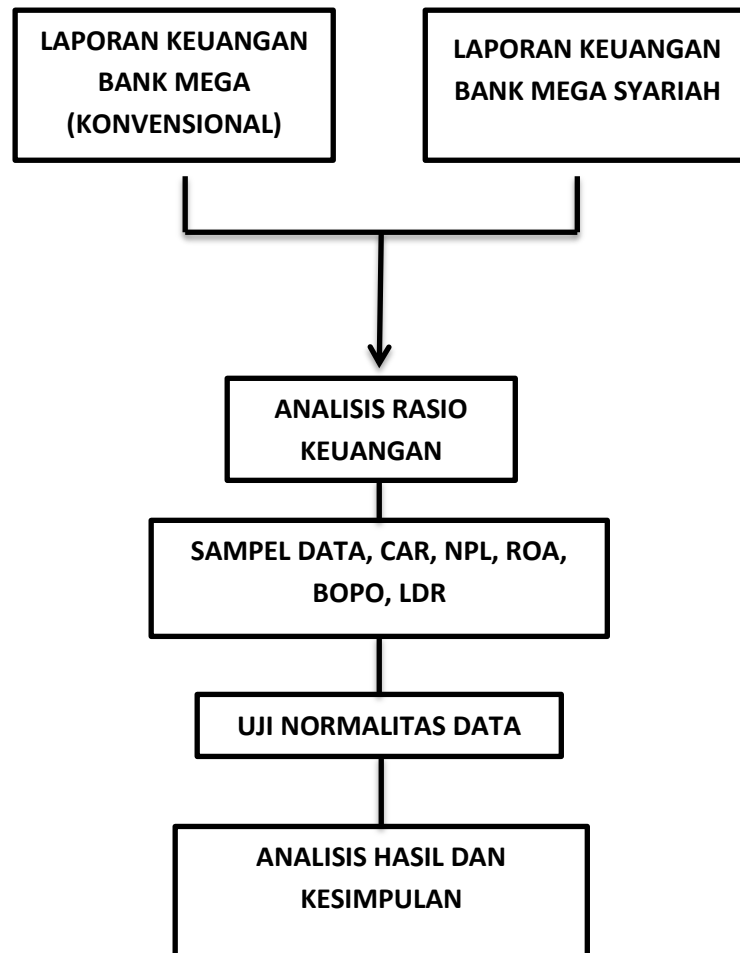
Dalam penelitian Pratiwi dan Alita (2018) mengenai perbandingan kinerja keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR, ROA, BOPO, antara Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional, dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio LDR antara Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional. Selanjutnya dalam penelitian

Azizah (2016) tentang Analisis Perbedaan Rasio Keuangan antara PT Bank Mandiri Tbk dengan PT Bank Syariah Mandiri Tbk, menunjukkan perbedaan yang positif signifikan pada Rasio CAR, NPL, ROE, dan BOPO, PT Bank Mandiri Tbk dengan PT Bank Syariah Mandiri Tbk Selanjutnya dalam penelitian Samad dan Anan (2017) mengenai Perbandingan Kinerja Keuangan antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia. menunjukkan perbedaan yang signifikan pada rasio LDR, ROA, CAR, dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPL. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. H_1 : Terdapat perbedaan positif signifikan antara kinerja keuangan Bank Mega (konvensional) dan Bank Mega Syariah, dilihat dari Rasio permodalan (CAR).
2. H_2 : Terdapat perbedaan positif signifikan antara kinerja keuangan Bank Mega (konvensional) dan Bank Mega Syariah, dilihat dari Rasio rentabilitas (NPL).
3. H_3 : Terdapat perbedaan positif signifikan antara kinerja keuangan Bank Mega (konvensional) dan Bank Mega Syariah, dilihat dari Rasio rentabilitas (ROA).

4. H_4 : Terdapat perbedaan positif signifikan antara kinerja keuangan Bank Mega (konvensional) dan Bank Mega Syariah, dilihat dari Rasio efisiensi (BOPO).
5. H_5 : Terdapat perbedaan positif signifikan antara kinerja keuangan Bank Mega (konvensional) dan Bank Mega Syariah dilihat dari Rasio Liquiditas (LDR/FDR).

D. Kerangka Berfikir



GAMBAR 2.1.
Kerangka Berfikir.